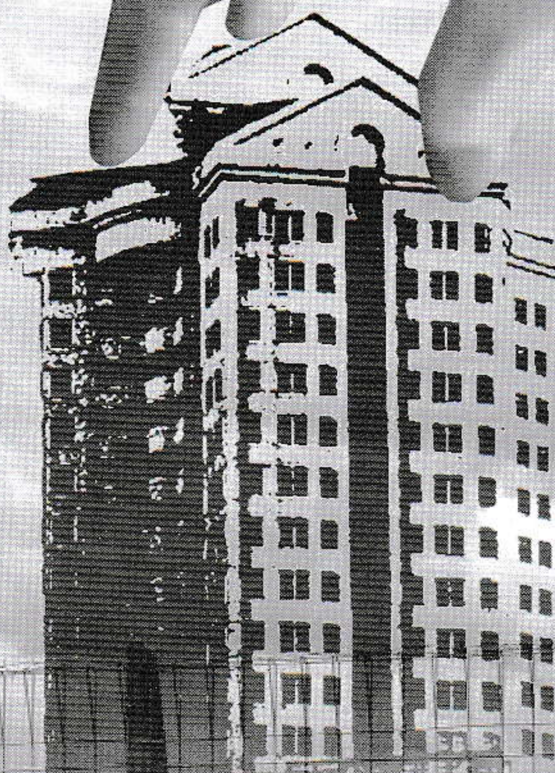
balairung koran
balkon
Edisi 86, 3 April 2006



RUSUNAWA: Proyek Pemerintah untuk Mahasiswa

Awal Pembangunan yang Bermasalah

FOTO:IMAN.BAL

KONTAK PEMBACA

Balkon *kok* monoton. Beritanya tentang rektorat melulu, yang lain *dong*.
085622890xx

Terima kasih atas sarannya. Salam dari teman-teman B21.
Redaksi

Kapan Balairung buka rekuitmen lagi?
0813160544xx

Rekuitmen akan di buka pada tahun ajaran baru. Tinggal tunggu tanggal mainnya.
Redaksi

FESTIVAL

GBP, Proyek tak Kunjung Usai

Bangunan setengah jadi yang terletak di Jalan Kaliurang Km.1 Bulaksumur Yogyakarta itu berdiri dengan suram. Seolah menanti kelanjutan nasib yang hingga kini belum jelas kapan akan dimulai lagi pembangunannya.

GAMA BOOK PLAZA (GBP) MULAI DIBANGUN AKHIR TAHUN 2004, kemudian pembangunannya dihentikan pada Mei 2005 dan hingga kini, belum jelas kelanjutannya. Penyebabnya, Universitas Gadjah Mada (UGM) masih bermasalah dengan Izin Membangun Bangunan (IMB), Izin Peruntukan Penggunaan Tanah (IPPT), dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Lalu Lintas. Selain itu, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) belum juga mengeluarkan izin-izin terkait karena menunggu Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK) UGM selesai disusun.

Namun, dalam waktu dekat pembangunan GBP akan dilanjutkan. "Tapi hanya sebatas wilayah di luar *range* (jarak sejauh 12 meter diukur dari tengah jalan sampai di depan bangunan--Red)," ujar Afrizal, ST, Direktur Operasional dan Keuangan Gama Multi Usaha Mandiri (GMUM) (21/3). Pembangunan ini dilakukan setelah diterimanya surat pemberitahuan dari Pemerintah Daerah Sleman.

Meskipun dalam hal pembangunan bermasalah, kontrak usaha yang telah dijalin GMUM selaku pelaksana operasional GBP dengan para calon penyewa akan tetap dilanjutkan. "Kami tidak akan meng-*cancel* kontrak-kontrak yang telah kami buat," tegas Afrizal. Namun demikian, dari dua puluh satu rekanan yang masuk, ada beberapa yang mengundurkan diri dari kontrak itu. "Jumlahnya tidak lebih dari tiga pihak," terang Afrizal tanpa bersedia menyebutkan pihak-pihak itu secara eksplisit. Secara terpisah, Mahendra, Supervisor GBP menyebutkan bahwa pihak yang mengundurkan diri itu adalah beberapa butik kecil. Afrizal menambahkan bahwa para calon rekanan yang tidak mengundurkan diri dari kontrak akan mendapatkan beberapa keuntungan. Salah satunya, perhitungan sewa dengan tarif lama yang dipastikan lebih murah dari sewa yang akan diberlakukan setelah tahun 2005.

Berkaitan dengan penundaan pembangunan itu, Gama Book Store (GBS), salah satu calon penyewa, memastikan akan tetap menyewa tempat di GBP. Direktur Utama sementara GBS, Ir. Sudarma, MBA, mengungkapkan bahwa selama penundaan pembangunan hingga GBP selesai dibangun, tempat di lantai empat dan lima akan tetap menjadi milik GBS. "Kami memastikan hal itu," tegasnya (21/3).

Bagaimanapun jadinya nanti, pembangunan GBP harus memperhatikan izin-izin yang semestinya. Jangan sampai UGM menjadi contoh buruk bagi masyarakat. **[Azi]**

Nelayan Pantai Depok, D.I. Yogyakarta

IMAN.BAL

RUSUNAWA:
Proyek Pemerintah untuk Mahasiswa

Universitas Gadjah Mada (UGM) mendapat hibah pembangunan asrama baru. Proyek ini berupa pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (RUSUNAWA).

RUSUNAWA MERUPAKAN SEBUAH HUNIAN YANG SEJATINYA TIDAK BERBEDA dengan asrama mahasiswa. Ketentuan Departemen Pendidikan Nasional mengharuskan 20% mahasiswa di setiap universitas untuk bisa tinggal dalam asrama. Hal inilah yang mendorong adanya pembangunan RUSUNAWA, mengingat saat ini hanya sekitar 5% saja, mahasiswa UGM yang tertampung di asrama.

Pemerintah pusat melalui Departemen Pekerjaan Umum (DPU) menganggarkan pembangunan RUSUNAWA bagi beberapa universitas di Indonesia. Hal itu ditindaklanjuti dengan diterbitkannya surat DPU No. BU 0/07-DC/19 yang tertuju kepada UGM, UNDIP (Universitas Diponegoro), dan UNCEN (Universitas Cendrawasih) yang bersama-sama menerima dana hibah pembangunan RUSUNAWA. Melalui surat ini, mereka diminta mempersiapkan sertifikat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) bagi kelancaran pembangunan asrama.

UGM menanggapi hal tersebut dengan mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Rektor No. 54/P/SK/HT/2006 tanggal 10 Februari 2006 mengenai izin penggunaan lahan dalam rangka persiapan dan pembangunan RUSUNAWA. SK ini memberikan izin pembangunan RUSUNAWA seluas 1,6 Ha kepada Direktorat Pengembangan Permukiman Direktorat Jenderal (Ditjen) Cipta Karya DPU. Selain itu, dikeluarkan pula SK Rektor No. 325/P/SK/HT/2005 tentang pembentukan Tim Pembangunan RUSUNAWA DPU Tahun Anggaran 2005 yang diketuai Dr. R. Agus Sartono, MBA.

Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK), lokasi yang dijadikan tempat pembangunan asrama tersebut ada di empat titik yang disesuaikan menurut cluster. Terdiri dari; cluster agro komplek, kesehatan, teknik, dan sosio-humaniora. Titik pertama yang dibangun adalah cluster agro komplek yang terletak di sebelah barat kandang Fakultas Peternakan (FPT). Pada tanggal 14 Maret lalu, mulai dilaksanakan pengukuran lahannya. Menurut Ir. Ibnu Sholeh, MT., Direktur Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset yang juga merupakan salah satu anggota Tim Pembangunan RUSUNAWA mengungkapkan, Cluster ini menjadi lokasi pembangunan pertama karena tempat ini dinilai paling siap, dibanding cluster yang lain..

Pembangunan di tiga titik lainnya masih menunggu adanya kucuran dana, sebab anggaran yang tersedia saat ini hanya untuk membangun satu asrama saja. Ketika ditanya mengenai anggaran pembangunan asrama di cluster agro komplek, Ir. Adam Pamudji Rahardjo, M.Sc., Ph.D., Direktur Perencanaan dan Pengembangan yang juga merupakan salah satu anggota tim pembangunan RUSUNAWA menyatakan tidak tahu pasti. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Sholeh. Ia pun menambahkan bahwa posisi universitas hanya sebagai pelaksana kebijakan saja. Dana sepenuhnya berasal dari pemerintah pusat. UGM hanya dibebani biaya pembuatan IMB, biaya listrik, dan air jika asrama sudah selesai dibangun, ungkapnya.

RUSUNAWA yang sedang dibangun ini adalah hunian yang diperuntukkan bagi mahasiswi. Bangunannya direncanakan berukuran 70 x 34 m, terdiri dari empat lantai dengan 92 kamar. Setiap kamar akan ditempati empat orang mahasiswi. Jadi, total jumlah mahasiswi yang akan menempatinya sekira 368 orang. Asrama ini hanya diberlakukan bagi mahasiswi baru dengan waktu tinggal selama satu tahun. Diharapkan, dalam jangka waktu itu mereka bisa lebih mengenal lingkungan kampus. Kontraktor Nusacipta Etikapura (NE) yang menangani pembangunan asrama baru memperkirakan pengerjaannya akan selesai dalam 152 hari, sehingga mahasiswi baru angkatan 2007/2008 lah yang akan menempatinya

ABDEE.BAL

untuk pertama kali, jelas Ibnu Sholeh.

Selama di asrama, para mahasiswi akan diberi pelatihan soft skill seperti memasak dan menjahit, serta pembekalan kepribadian. Itulah yang menjadi keunggulan asrama ini. Sementara itu, masalah pengelolaan asrama nantinya tetap akan ditangani UGM. Namun, masalah teknis pengelolaan, persyaratan atau prosedur penghunian, dan besarnya biaya perorang untuk menempati asrama, belum dipastikan. Menurut Ibnu Sholeh, saat ini, universitas sedang fokus pada pembangunan asrama. Mengenai nama asrama juga akan ditentukan kemudian. RUSUNAWA hanyalah nama proyek dari Departemen Pekerjaan Umum. Nanti, kalau asrama sudah jadi, UGM yang akan memberi nama, tambah Ibnu Sholeh.

Keputusan pembangunan asrama di dalam lingkungan kampus ini pun sudah mempertimbangkan berbagai hal, termasuk sosialisasi ke masyarakat sekitar. Pihak universitas pada 28 Februari lalu mengundang warga Pedukuhan Karang Malang dan sekitarnya ke Stadion Madya Pancasila. Faktor jarak juga menjadi pertimbangan penting dalam pembangunan RUSUNAWA ini. Kedekatan dengan kampus akan dapat memudahkan mahasiswa baru untuk beradaptasi dengan lingkungan UGM. Universitas-universitas yang maju membangun asramanya di dalam kampus. Ini juga untuk menghidupkan suasana, agar UGM di malam hari tidak terkesan mati, kata Adam Pamudji.

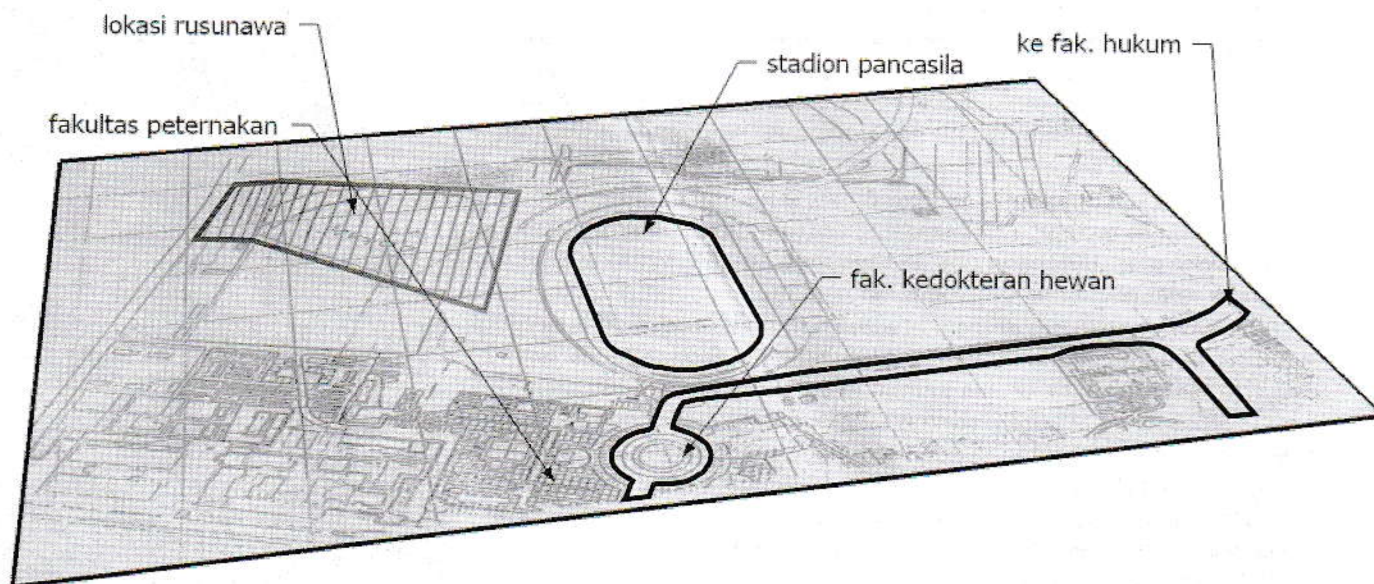
Pendirian asrama ini pun tak urung menimbulkan berbagai tanggapan miring. Di satu sisi universitas ingin menyediakan tambahan fasilitas bagi mahasiswa. Namun, di sisi lain menggusur tempat praktikum yang telah dimiliki FPT. Rencana pembangunan asrama di barat kandang FPT menimbulkan penolakan dari mahasiswanya. Hal itu mengakibatkan pihak universitas mengambil alternatif lain agar pembangunan asrama tetap berjalan, yaitu dengan memindahkan lokasinya ke lapangan Softball. Perubahan tersebut dikukuhkan dengan mengeluarkan SK Rektor No. 72/P/SK/HT/2006 tanggal 17 Februari 2006 mengenai perubahan lokasi pembangunan asrama.

Pemindahan lokasi ke lapangan Softball inipun tak ayal mengundang protes dari Unit Kegiatan Mahaiswa (UKM) Softball, karena tempat latihan mereka tergusur. Namun hal tersebut bisa terselesaikan setelah adanya kesepakatan dengan pihak universitas. Universitas bersedia membangun lapangan Softball baru bertempat di lembah UGM.

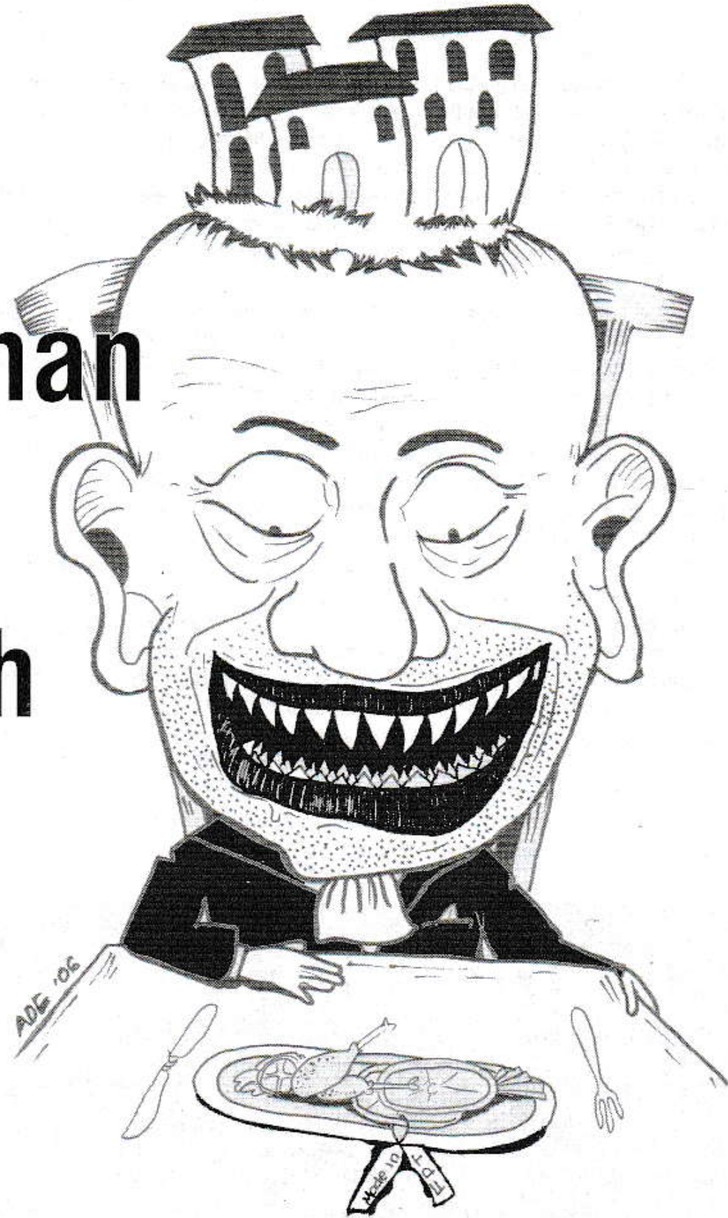
Seputar pembangunan asrama tersebut, penghuni Asrama Putri Ratnaningsih ikut pula berkomentar. Mereka menyayangkan dibangunnya asrama baru, padahal pemeliharaan asrama putri yang lama masih terbengkelai. Ya sayang aja, ada dana kenapa gak dipakai buat memperbaiki asrama lama. Kaya di Ratnaningsih, banyak atap yang udah bocor, ungkap Noviana Rahmawati, ketua Asrama Ratnaningsih. Gimana mau bangun asrama baru kalau perhatian universitas terhadap asrama lama aja kurang? tambah mahasiswi Sosiologi'03 ini. Ketika ditanya mengenai keluhan di asrama lama, Ibnu Sholeh menyatakan pihaknya tidak tahu mengenai hal tersebut dan mengatakan bahwa tidak ada dasar bagi mereka (mahasiswi Asrama Ratnaningsih--Red) untuk tidak setuju. Tentu saja universitas tidak akan mengesampingkan pengelolaan asrama yang sudah ada, tukas Ibnu Soleh.

Adanya protes mengenai lokasi pembangunan asrama tersebut, membuat pihak rektorat berada dalam kondisi yang dilematis. Di satu sisi, rektorat dituntut oleh DPU paling tidak menyelesaikan 40% pembangunan asrama pada akhir April 2006. Sementara di sisi lain, mereka harus menghadapi mahasiswa yang kurang setuju dengan lokasi pendirian asrama. Meskipun masalah dengan mahasiswa bisa dikatakan telah selesai, namun tak dinyana cukup menghambat proses pembangunan asrama.

Kerumitan pembangunan RUSUNAWA ini mengisyaratkan adanya persepsi yang tidak sejalan antara pihak universitas dengan fakultas dan juga mahasiswa. Niat UGM menambah fasilitas bagi mahasiswa seharusnya diimbangi dengan koordinasi yang menyeluruh. Sehingga, pembangunan RUSUNAWA ini tidaklah menggeser kepentingan-kepentingan yang sudah ada. **(Wiwi, Novi)**



Awal Pembangunan yang Bermasalah



Niatan indah Universitas Gadjah Mada (UGM), menimbulkan dilema bagi sebagian civitas akademikanya.

MASALAH BERAWAL PADA PERTENGAHAN JANUARI LALU. terdengar isu bahwa akan dibangun RUSUNAWA (Rumah Susun Sederhana Sewa) di empat titik di wilayah UGM. Salah satu titik yang menjadi awal proyek ini adalah Laboratorium Penghijauan, sebelah barat kandang milik Fakultas Peternakan (FPT) UGM.

Semula, mahasiswa FPT menanggapi berita itu dengan guyonan saja. "Wah, kita bisa jualan Burjo (Bubur Kacang HijauRed) nih!" canda para mahasiswa di FPT. Mereka tidak mengetahui bahwa isu tersebut tidak sekedar isu karena hal tersebut benar-benar akan direalisasikan, bahkan pelaksanaannya tinggal menghitung hari saja.

Ini dapat dipahami karena awalnya para penghuni FPT tidak mendapatkan transparansi mengenai proyek yang akan dibangun di lingkungan kampus mereka sendiri.

Tentang masalah ini, sebenarnya ada perbedaan persepsi antara pihak Rektorat dengan FPT. "Tim pembangunan itu tidak melihat arti penting dari laboratorium, mereka menganggap bahwa lokasi pembangunan RUSUNAWA itu hanyalah lahan kosong," tutur Dekan FPT, Prof. Dr. Ir. Tri yuwanta, S.U., DEA.

Termaktub dalam surat yang dilayangkan Komisi Perencanaan Pembangunan Nomor 03/Kom-Ren/2006, bahwa akan segera dibangun RUSUNAWA di tanah kosong yang ada, yaitu di sebelah timur Stadion UGM (barat kandang Fakultas Peternakan). Tempat itu dipilih dengan berbagai pertimbangan, salah satunya karena di situlah lahan yang paling tepat.

Surat itu juga menjelaskan agar secepatnya kandang Fakultas Peternakan yang keberadaannya menimbulkan bau dan mengganggu lingkungan sekitar itu dihapus. Pernyataan tersebut dirasa sangat menusuk bagi warga FPT karena hal itu tidak sepenuhnya benar. "Bagi kami, lahan kosong dan kandang tersebut adalah laboratorium karena laboratorium di FPT itu ada 4 macam, yaitu Laboratorium Kandang, Laboratorium Padang Rumput, Laboratorium di Dalam Ruangan, dan Laboratorium di Luar Ruangan," jelas Tri Yuwanta.

Pihak FPT pun membuka suara, penolakan-penolakan terus dilancarkan. Senat FPT mengadakan rapat komisi senat untuk membahas perihal penolakan proyek tersebut dan terus berupaya untuk berdialog dengan pihak rektorat dan komisi perencanaan pembangunan. Bukan itu saja, Senat juga mengirim surat yang isinya menolak pembangunan RUSUNAWA di laboratorium mereka. "Perlu diingat, kita tidak menolak adanya RUSUNAWA, hanya saja lokasinya menjadi masalah bagi kami," terang Firman, Kadept.

Advokasi BEM FPT.

Terkait dengan penggusuran laboratorium ternak itu, pada dasarnya pihak rektorat juga tidak akan lepas tangan. Mereka (pihak RektoratRed) berencana akan mengalihkan laboratorium peternakan di Kalitirto, Berbah, Sleman. Masalah biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk setiap kali praktik ke sana pun akan diusahakan Rektorat. Tetapi, lagi-lagi ada masalah di situ. Kekurangkondusifan laboratorium yang jauh dari fakultas menjadi kendala.

Solusi pun muncul pada 17 Februari 2006. Rektorat mengeluarkan SK selanjutnya, yakni SK Nomor 72/P/SK/HT/2006 tentang pemindahan lokasi pembangunan RUSUNAWA. Rencana pembangunan yang semula di laboratorium FPT dialihkan ke lapangan Softball yang terletak di sebelah utara laboratorium FPT.

Meski permasalahan telah menemui solusi, namun dampak dari pembangunan RUSUNAWA tersebut tetap menghawatirkan. Misalnya, persoalan sampah yang nantinya akan dihasilkan, air resapan, dan juga Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). "Belum lagi masalah sosial, akses jalan, dan akses keamanan kampus," tutur Dekan FPT.

Tanggapan berbeda dilontarkan oleh para atlet Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Softball UGM dalam menanggapi pembangunan yang akan dipindahkan dari lahan FPT ke lapangan Softball. "Bagi kami, selama ada kompensasi yang sesuai, tidak masalah," ujar Padmadi, pelatih mereka. Hal itu karena sebelumnya pihak Rektorat sudah sering melakukan pertemuan dengan UKM Softball. "Kami pernah diundang Rektorat untuk membicarakan masalah ini sekitar empat kali dan kesepakatannya lapangan softball akan dipindah ke sebelah utara lapangan tenis indoor," tambahnya.

Sama halnya dengan pendapat tadi, masyarakat di sekitar lokasi pembangunan RUSUNAWA, yakni daerah Karang Malang juga menyatakan sikap yang sama. "Kami setuju saja dengan pembangunan proyek tersebut. Namun, ada satu hal yang menjadi pikiran kami, Karang Malang kan dilewati pancoran sungai kecil dari selokan yang nantinya akan melewati gedung itu (RUSUNAWA--Red)," tutur Wagiman, Ketua RT blok B yang mewakili pendapat warga. "Harapan kami, pembangunan gedung ini tidak akan mematikan saluran air," tambahnya.

Berbeda dengan civitas akademika di FPT, civitas akademika di Fakultas Teknik belum mengetahui bahwa di sekitar fakultas mereka nantinya juga akan dibangun RUSUNAWA. Sehingga, mereka pun belum menentukan sikap. Namun, pada dasarnya mereka setuju saja jika RUSUNAWA di bangun di sekitar fakultas mereka. "Saya tidak tahu kalau di sekitar Teknik akan dibangun RUSUNAWA, tapi jika itu benar saya dukung saja rencana tersebut karena itu niatan baik pihak Rektorat. Asalkan, pembangunan itu tidak mengganggu Fakultas Teknik," tutur Ifa, mahasiswa Teknik Geodesi angkatan 2001.

Ketidaktahuan tersebut dapat dipahami karena pembangunan RUSUNAWA di tiga titik lainnya, yaitu sekitar Fakultas Teknik, Sendowo dan di belakang University Center (UC) baru dalam tahap rencana jangka panjang Rektorat. Lokasi tepatnya pun belum jelas.

Harapan semua pihak, mau ditempatkan di mana dan kapan memulainya, yang terpenting tidak menimbulkan masalah dan tidak menggusur kepentingan pihak-pihak lain. Akankah hal tersebut terwujud? Kita lihat saja nanti. **(Fikria, Umar)**

Sinergi Dua Lembaga

Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat digabung dan pusat studi baru dibuka. Langkah mewujudkan research university.

SELASA (21/03), DILAKSANAKAN PELANTIKAN DAN pembacaan sumpah kepala lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (lppm) dan ketua beserta pengurus baru Pusat Studi Korea (PSK), Pusat Studi Asia Pasifik (PSAP), dan Pusat Studi Teknologi dan Ilmu Pengetahuan (PSTIP). Sosialisasi ketiganya sebagai pusat studi baru juga dilakukan. Rektor dan 26 kepala pusat studi berkumpul di ruang senat UGM untuk mengikuti prosesi itu. Dalam sambutannya, Rektor Sofian Effendi mengharapkan perubahan dan penambahan pusat studi baru mampu untuk mewujudkan research university.

Rektor juga membacakan keputusannya untuk mengangkat Dr-techn. Ir. Danang Parikesit, M.Sc., sebagai Ketua LPPM. Sedangkan untuk sekretarisnya dijabat oleh Dr. drh. Raden Wisnu Nurcahyo yang sebelumnya menjadi Sekretaris Lembaga Penelitian. Keputusan ini, juga tentang penyatuan lembaga, tertuang dalam Surat Keputusan Rektor No. 90, 91, 92, 93, 100, 101/P/SK/HT/2006.

LPPM merupakan gabungan dua lembaga. Awalnya, lembaga ini terpisah antara Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat. Selama ini, kedua lembaga tersebut bekerja sendiri-sendiri. Langkah peleburan pun ditempuh. Tujuannya untuk membenahi dan mengefektifkan kegiatan dua lembaga. "Lembaga baru tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kerja," kata Danang Parikesit seusai acara.

LPPM merencanakan menggabungkan program-program di dua lembaga yang sebelumnya terpisah. Kebijakan dan program akan menekankan peningkatan mutu penelitian, kualitas peneliti muda, dan kualitas KKN. Untuk yang terakhir ini, fokusnya pada KKN Tematik. "Dengan KKN Tematik, program yang ada lebih punya tujuan," jelas Gatot Murdjito, MS., selaku Kepala Bidang Pengelolaan KKN dan Pemberdayaan UKM. Dalam KKN, personal developments, community development, dan institusi development harus ada dan terus dikembangkan.

Dengan KKN Tematik, fungsi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang menuntut tindakan praktis diharapkan dapat sinergis. Karena, menurut Gatot, selama ini KKN cenderung teoritis. Sebagai bagian program, rencananya KKN Tematik akan ditambah, dari tiga kali menjadi empat kali dalam setahun.

LPPM juga bertugas mengoordinasi semua pusat studi di UGM. Sebelumnya, pusat studi bertanggung jawab langsung pada Rektor. LPPM pun nantinya akan memperbaiki manajemen marketing dan manajemen internal di setiap pusat studi itu. "Hal ini dilakukan juga untuk menanggulangi pusat studi yang sekarang ini seperti mati suri dan tanpa kegiatan," kata Danang Parikesit.

Apakah program-program itu dapat terwujud dan tak hanya sebatas harapan? Kita tunggu saja realitasnya. Research university menunggu bukti. [Upik, Azi]

Bersalahkah Menjadi Pemulung ?

"Pemulung Dilarang Masuk" Siapakah diantara kita yang sudi membayangkan menjadi pemulung......?

ADHI.BAL

MENJADI PEMULUNG BUKAN PILIHAN HIDUP YANG MUDAH dan tanpa resiko. Pemulung seringkali dimarginalkan oleh masyarakat karena stigma yang dilekatkan; jorok dan bau.

Keberadaan pemulung dalam masyarakat bukan tanpa sebab. Respons dari perilaku menyampah masyarakat, adalah salah satunya. Sampah dibuang sembarang tanpa perlu dipilah; mana sampah organic dan sampah anorganik? Padahal pemilahan penting untuk keberlangsungan proses daur ulang. Namun, berkat ketekunan dan kerja keras pemulung inilah daur ulang menjadi lebih mudah.

Fenomena tersebut melatarbelakangi N.Nurdiyanto dan tim survey Angga Wijaya HF serta Ikhdah Henny P melakukan survey lapangan ke TPA Piyungan, kabupaten Bantul di Yogyakarta. Adapun, hasilnya kemudian disajikan dalam Jurnal 39 BALAIRUNG dengan tema Dilema Manusia Modern: Sampah dan Krisis Ekologi.

Suratno (60), satu dari sekian banyak pemulung di TPA Piyungan, memilih mengajak serta istri dan dua anaknya di sana. Ia sendiri bergelut dengan sampah sedari tahun 1998. Kebutuhan yang terus meningkat, memaksanya untuk meninggalkan pekerjaan terdahulu sebagai buruh dan pembantu rumah tangga. Dalam seminggu itu dengan bekerja (memungut sampah) dari jam 06.00 WIB hingga 18.00 WIB ia bisa mengantongi uang Rp.190 ribu Rp.200 ribu.

Jumlah pemulung yang gemuk pada akhirnya menumbuhkan solidaritas dalam mencari nafkah, sehingga dibentuk kemudian Paguyuban Manunggal yang bertujuan untuk mengidentifikasi para pemulung. Dan dalam praktek, permasalahan pendataan pemulung belum terselesaikan. Hal ini disebabkan silih bergantinya pemulung TPA Piyungan dengan mobilitas yang cukup tinggi.

Pada umumnya, para pemulung di TPA Piyungan mengumpulkan sampah-sampah selama seminggu, baru kemudian di jual kepada pengepul. Jumlah sampah yang di peroleh dalam sehari bisa mencapai 50-100 kg. Harga jual masing-masing sampah cukup bervariasi, fluktuatif. Kandungan air pada sampah, inilah yang dapat mengurangi harga jual. Di luar itu hubungan pemulung dan pengepul mengarah ke keterikatan. Yakni, pemulung memiliki pengepul tetap dengan alasan penentuan patokan harga jual beli yang rata antarsesama pengepul. Dan lebih jauh pengepul menjual sampah ke pabrik untuk di daur ulang.

Adapun yang disebut dengan pemulung kota adalah para pemulung jalanan yang memungut sampah di daerah perkotaan seperti jalan maupun perkampungan. Berdasarkan penelusuran BALAIRUNG, pemulung kota sebagian besar berdiam di RT 13 dan RT 14, RW 04 Kelurahan Bener, Kecamatan Tegal Rejo, Yogyakarta. Pemandangan yang mencolok dari perkampungan ini adalah bagian depan rumah-rumah penduduk yang dipenuhi oleh tumpukan barang-barang bekas.

Para pemulung kota bekerja dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Berbeda dengan pemulung di TPA Piyungan, para pemulung kota dalam sehari langsung menjual sampah ke pengepul. Itu dikarenakan lahan rumah yang sempit. Jumlah sampah yang diperolah para pemulung kota dalam sehari, sekitar mencapai 30-50 kg dengan penghasilan Rp 10 ribu sampai Rp 25 ribu per hari. Status rumah tinggal menetap dengan rumah permanen.

Keberadaan pemulung di TPA Piyungan, tanpa disadari, ternyata mampu memberikan kontribusi besar dalam mengurangi volume sampah. Secara tak langsung, pemulung TPA Piyungan telah mengurangi sampah sebanyak 4,7% atau 600 ton tiap bulan dari total sampah yang masuk. Selain itu menguntungkan pula TPA. Karena sampah-sampah yang dipungut adalah sampah non organic yang sulit di daur ulang (hal.129).

Sampah dibuang, sampah dipungut adalah sebutan yang tepat buat menjelaskan relasi masyarakat menyampah dengan keberadaan pemulung yang mengais rejeki darinya. Kiranya, menjumput sampah sudah menjadi lapangan pekerjaan tetap dan menjadi bagian dari kehidupan kaum marjinal itu sendiri. **(Nuri)**

SOSOK

Menggurat Ide Lewat Buku

Antropologi tanpa menulis adalah kosong, menulis tanpa Antropologi adalah buta

SUASANA SORE YANG CERAH TURUT MENGANTARKAN *BALKON* tatkala bersambang ke FIB. Beberapa mahasiswa terlihat sibuk di dalam sebuah ruangan Kandang Antro. Tak terkecuali mahasiswa berperawakan tinggi dengan penampilan apa adanya ini, Hatib Abdul Kadir Olong Sangaji namanya.

Senyumnya ramah ketika menyambut kedatangan Balkon. Di sela-sela kesibukannya, Mahasiswa Antropologi'02 ini menyempatkan waktu untuk berbagi cerita dan pengalamannya.

Melihat penampilannya, kita seakan tidak percaya dengan kiprahnya di dunia kepenulisan. Padahal pria kelahiran Flores, 7 Agustus 1980 ini telah menulis tiga buah buku di sela-sela waktu kuliahnya yang padat. *Mari Mendaki Gunung*, *Tubuh Tato*, dan *Tangan-Tangan Kuasa dalam Kelamin*, merupakan hasil tangan dari kesibukannya.

Senang mendaki gunung menginspirasi Hatib, begitu sapaan akrabnya, untuk merefleksikan pengalamannya dalam buku. Perjalanannya ketika mendaki beberapa gunung di Sumatra, Lombok, Bali, dan Jawa menjadi inspirasi baginya. "Mendaki gunung itu sesuatu yang mengasyikkan, sia-sia jika tidak diabadikan," tuturnya. Hal inilah yang mendorongnya menulis buku pertamanya yang berisi tentang ajakan mendaki gunung.

Setelah "mendaki gunung", Hatib beranjak ke sosok "tubuh". Ketertarikan lelaki Blitar ini terhadap 'tubuh' menginspirasinya untuk menulis buku yang ke dua, *Tubuh Tato*. Menurutnya, pergaulan dengan teman-teman yang bertato semakin mendorongnya untuk menuliskannya dalam sebuah karya. Ia pun ingin menawarkan sebuah wacana mengenai pemakai tato yang masih dianggap masyarakat sebagai kaum marginal. Dalam buku yang diterbitkan tahun 2005 ini, ia berharap bahwa stigma negatif bagi pemakai tato perlahan-lahan menguap.

Tak sampai di situ, dari pergumulan Hatib dengan dunia tato, ternyata mengantarkannya pada persoalan yang lebih mendalam. Buku ke tiganya yang berjudul *Tangan-Tangan Kuasa dalam Kelamin* mengarahkan pembaca pada tema seksualitas.

Mahasiswa yang dua tahun terakhir menjadi asisten dosen mengatakan, keberadaan seksualitas kini telah dibatasi oleh aturan-aturan pemerintah. Menyinggung masalah seksualitas, Hatib juga sedikit berpendapat tentang UU Pornografi. Hatib menentang pornografi seperti ia menentang UU Antipornografi. "UU antipornografi bersifat bias, baik secara pornografi maupun secara kultural," jelas mahasiswa yang pernah aktif di LMND, Dian Budaya, dan HMI ini.

Selain ketiga buku yang telah dirilis tersebut, Hatib juga mengungkapkan keinginannya untuk menulis buku keempat. Buku yang sekaligus akan dijadikan skripsinya itu masih berkutat tentang persoalan tubuh.

Kegemaran menulis tidak terlepas dengan disiplin ilmu yang ia geluti. Di samping, keinginan untuk terjun di dunia akademis, Hatib menjelaskan, "Antropologi tanpa menulis adalah kosong. Menulis tanpa antropologi adalah buta,". Menurutnya Antropologi adalah sebuah teori sedangkan menulis merupakan praktiknya.

Kegemaran menulis tersebut ternyata tidak menyentuh karya sastra semisal novel. Pria yang mengidolakan Goenawan Mohamad ini mengaku kesulitan jika harus menulis novel. Hatib berkata, novel membutuhkan imajinasi yang mendalam. Itulah alasan tulisannya selama ini berupa tulisan ilmiah. Walaupun demikian, keinginan menulis novel merupakan cita-citanya, selain mendaki Gunung Jayawijaya.



Hatib berharap, di masa mendatang ia dapat terus berkarya. Satu lagi keinginannya, untuk menjadi sosok laiknya Soni Keraf dan Daniel Dhakidae, dapat terwujud. Baginya, dengan menulislah maka kita tidak akan dilupakan sejarah.

Semoga Hatib bisa terus berkarya dan memberikan kontribusinya untuk masyarakat dan pembaca. Kemunculan wajah-wajah baru yang bisa menghasilkan ide-ide segar seperti Hatib memang sangat diperlukan. Kita tunggu saja karya ke empat dan karya-karya selanjutnya. **(Ima, Dewi)**

Pelestarian Budaya Jawa dalam Lukisan

Budaya Jawa sebagai aset berharga kebudayaan bangsa Indonesia kini telah banyak ditinggalkan, bahkan oleh masyarakat Jawa sendiri.

MALAM ITU (24/3), DI GALERI BIASA YANG BERTEMPAT DI JL. Suryodiningratan 10B Gledekan ISI S2-Kumendaman, berkumpul para seniman untuk menghadiri pembukaan Gelar Pameran Lukisan Tunggal Ananta O'edan. Pameran tersebut diberi judul *"Gugon-Tuhon, a culture mixed program, Spirit of journey to the mythology land"*. Pameran tersebut digelar pada 23 Maret-3 Mei 2006.

Acara ini dibuka dengan lagu-lagu akustik yang dibawakan oleh mahasiswa ISI, yang kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi gerak. Eksplorasi gerak yang ditampilkan adalah sebentuk sosok yang diselimuti kain tipis hingga menyerupai mayat yang dikafani. Ia menggeliat-geliat tak beraturan sesuai dengan irama yang semakin cepat. Kemudian dia membuka kain yang menyelimutinya. Ia seolah ingin menyampaikan bahwa ia tidak nyaman dengan keterkungkungan dan ingin menghirup kebebasan.

Atraksi pun usai, tak selang berapa lama penonton mulai di suguhkan dengan berbagai lukisan yang menyambut. Mereka di ajak memasuki dunia vulgar yang sekaligus memiliki seni dan sarat akan makna. Ananta, dalam pameran itu, banyak menyuguhkan dunia perwayangan sebagai objek dari lukisan-lukisannya. Ia berusaha untuk merepresentasikan Gugon Tuhon, yang dalam Bahasa Jawa berarti dunia takhayul dalam setiap karyanya.

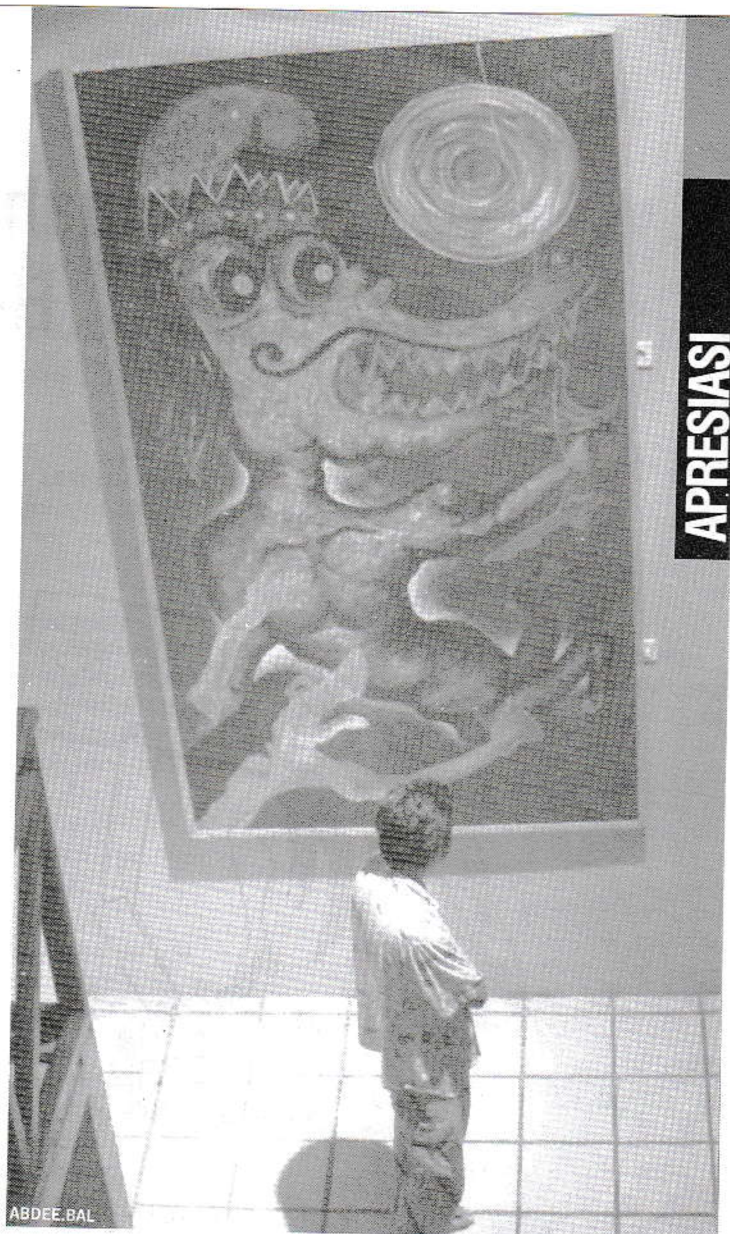
"Inspektur Petruk" adalah salah satunya. Dalam lukisan ini, seorang petani di gantung oleh Petruk yang memegang pistol. Petruk seolah menggambarkan orang-orang yang ingin memberantas kaum miskin yang dianggapnya kotor. Lain lagi dengan lukisan yang berjudul "Nafsu Klimaks". Seorang wanita, mengacungkan jari tengah yang dikerubuti oleh para lelaki hidung belang tergambar jelas dalam lukisan itu. Tak mengherankan apabila lukisan ini menjadi salah satu lukisan yang diandalkan dan menjadi favorit Ananta. Menurutnya, dalam goresan kanvas ini, mengandung keseluruhan makna dari semua lukisan yang ada.

Setelah puas melihat-lihat di lantai satu, kita tertarik untuk melanjutkan penelusuran seni ini ke lantai dua. Yang paling menarik di lantai ini adalah lukisan "Buto Kontol". Pada lukisan tersebut terdapat raksasa yang sedang memegangi alat vitalnya yang menjulang keatas. Lukisan tersebut menggambarkan kedigdayaan dan keperkasaan orang-orang jahat hingga menindas orang-orang yang lemah.

Sebenarnya tidak sulit mengartikan lukisan-lukisan tersebut. Ananta sendiri berpendapat bahwa selain untuk melestarikan budaya Jawa, karya-karyanya kali ini juga bertujuan untuk membuka mata para penguasa bahwa rakyatnya sedang tertindas oleh kebijakan dan peraturan yang dibuatnya.

Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam pameran ini adalah untuk mengangkat budaya Jawa yang telah hilang di masyarakat. Ananta berpendapat bahwa zaman sekarang ini masyarakat sudah tidak menganggap budaya Jawa lagi. Padahal budaya Jawa yang dilukiskannya sebagai wayang inilah yang menjadi penguat kekayaan bangsa Indonesia.

Sedikit atau banyak, pameran lukisan ini memberi kontribusi positif terhadap kesenian kota Yogyakarta yang mulai terkikis oleh keberadaan *mall* dan kebudayaan praktis. Ananta akan terus berkarya sebagai wujud perlawanannya terhadap modernisasi yang akan mengancam keberadaan seni. **(Indra)**



ABDEE.BAL



Ralat LAPUT I Balkon 85

Pada paragraf terakhir tertulis:
"....Akan tetapi, jika masih terdapat jarak antara pengurus forum tersebut dengan mahasiswa, patutlah

Seharusnya tertulis:
"....Akan tetapi, jika masih terdapat jarak antara pengurus forum tersebut dengan mahasiswa, patutlah **keberfungsian forum ini dipertanyakan. [Ifa, Okky]**

Mohon maaf atas kesalahan yang terjadi. Semoga ini menjadi pembelajaran yang berarti bagi kami. Terima kasih

Sampah dan Pola Konsumsi Rumah Tangga di DIY

Setiap hari manusia selalu menghasilkan sampah. Akankah di masa mendatang permasalahan sampah dapat teratasi?



ADE.BAL

JUMLAH SAMPAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) mengalami peningkatan yang drastis. Terbukti, pada 1981 volume sampah masih berkisar antara 650 sampai 700 meter kubik per hari. Tahun 1989 meningkat menjadi 1500 meter kubik per hari. Sedang 2004, volumenya naik menjadi 3484 meter kubik per hari. Ironisnya, peningkatan volume ini berbenturan dengan ketersediaan lahan untuk mengelola serta mengolahnya. Beranjak dari beberapa hal di atas, *Divisi Riset BPPM UGM Balairung* melakukan penelitian bertema pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap akumulasi sampah di DIY.

Subjek penelitian adalah rumah tangga, yang diwakili oleh salah satu anggota atau kepala rumah tangga sebagai pengelola sampah di rumahnya. Penelitian yang dilakukan pada April hingga Juni 2005 ini merumuskan permasalahan, apakah nilai manfaat suatu produk, pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap akumulasi sampah di DIY? Jika ya, seberapa besar pengaruhnya? Setelah dilakukan survei, jawaban yang didapat tidaklah sama antara orang satu dengan yang lainnya. Hal itu didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan perbedaan tempat. Sebagai contoh, dari 357 responden yang terjaring, didapat 48,4% laki-laki dan 51,6% perempuan di Kabupaten Sleman. Untuk wilayah Yogyakarta diperoleh perbandingan yang berimbang.

Berdasarkan temuan di lapangan, 76,3% rumah tangga di Kota Yogyakarta dan 72,1% rumah tangga di Kabupaten Sleman mengetahui bahwa suatu barang atau produk dapat dimanfaatkan kembali setelah dikonsumsi. Meski demikian, mereka tidak serta merta memanfaatkannya kembali pascapenggunaan.

Pemanfaatan kembali botol atau kaleng bekas yaitu dengan daur ulang, dikumpulkan untuk dijual, atau digunakan kembali. Rumah tangga yang mendaur ulang botol atau kaleng bekas di Kabupaten Sleman berjumlah 3,2%. Sedangkan di Kota Yogyakarta hanya 0,5%. Minimnya daur ulang botol atau kaleng bekas di Kota Yogyakarta bisa jadi karena sabagian warga kurang percaya terhadap keamanan dan keawetan produk-produk tersebut. Beralih ke plastik, sebagian warga menggunakan plastik untuk kebutuhan sehari-hari.

Dalam survei ini, hubungan antara nilai manfaat produk, pola konsumsi dan tingkat konsumsi terhadap akumulasi sampah dipengaruhi oleh beberapa variabel. Pertama, antara variabel nilai manfaat suatu produk dengan variabel akumulasi sampah. Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatnya nilai manfaat suatu produk tidak mempengaruhi akumulasi sampah di DIY secara langsung. Hubungan yang demikian ditemukan pada rumah tangga yang melakukan kegiatan seperti mengumpulkan botol atau kaleng bekas untuk dipakai kembali dengan mengubah bentuk serta mengumpulkan botol atau kaleng bekas untuk sekadar dikumpulkan saja tanpa mengubah bentuk.

Kedua, variabel pola konsumsi. Variabel ini tidak mempengaruhi akumulasi sampah di DIY. Nilai korelasi yang dihasilkan tidak lebih dari 0,2 atau -0,2, sehingga hubungannya dapat diabaikan. Namun, terdapat hubungan yang searah antara kebiasaan rumah tangga dalam menggunakan produk sekali pakai dengan banyaknya sampah kering tiap kali buang. Apabila kebiasaan ini semakin dikurangi, diharapkan volume sampah kering yang dibuang juga akan berkurang.

Ketiga, variabel tingkat konsumsi. Terdiri dari (1) interval membeli kebutuhan pangan, (2) interval membeli kebutuhan non pangan (3) dana rata-rata yang dikeluarkan setiap kali berbelanja kebutuhan pangan, (4) dana rata-rata yang dikeluarkan setiap kali berbelanja kebutuhan non pangan.

Dalam penelitian ini, masih mempunyai sedikit kekurangan yaitu hanya melihat aspek ekonominya saja, dan mengesampingkan aspek budaya. Semoga dalam penelitian berikutnya hal tersebut dapat dibenahi. Semoga! **(Ida)**

INTERUPSI !

Wakil Kita, si Malin Kundang

BADAN PERWAKILAN RAKYAT ADALAH LEMBAGA yang anggotanya dipilih oleh rakyat, untuk kemudian mewakilkan dan merumuskan kemauan mereka dengan jalan menentukan kebijakan umum yang mengikat. Tidak hanya itu, pola pikir dan tingkah laku mereka pun semestinya merupakan cerminan rakyat pemilih. Ketika rakyatnya susah-sengsara menghadapi efek domino kenaikan BBM, setidaknya, walau pun tidak turut hidup susah, mereka bersusah payah dalam mencari solusi, berbalas budi dan selalu ingat sangkan paraning dumadi.

Tetapi apa yang terjadi? Ibarat Malin Kundang, wakil kita yang lahir dari ibu kandung rakyat, telah lupa. Merasa naik strata, berjasa dan kuasa, mereka bertindak semaunya. Gaji terus-menerus diupaya-naikkan, giliran kerja belakangan.

Mari kita cermati bersama. Tampaknya penambahan upah 10juta yang baru saja mereka terima akhir tahun lalu, belum cukup mampu memuas nafsu. Ini terbukti dengan adanya isu tunjangan-baru yang bergulir kembali. Tak tanggung-tanggung, kenaikan kini mencapai 20% lebih. Kalau sebelumnya gaji seorang ketua DPR-RI per bulan adalah Rp 73.767.700,- maka bila isu itu terealisasi, gaji yang diperolehnya menjadi Rp 89.238.356,- Sedangkan untuk anggota DPR-RI, bila sebelumnya Rp 36.810.000,- per bulan, nantinya akan menjadi Rp 49.411.940,-

Wah, wah, wah..., luar biasa! Sekali menerima gaji, bisa untuk membiayai kuliah hingga program S2, atau boleh jadi bisa membeli enam motor gress Supra- X. Tak heran, dengan orientasi yang telah bergeser, banyak orang kemudian berupaya setengah mati memperebutkan kursi dewan. Laku khas, si Malin Kundang.

Malin Kundang sendiri dalam legenda asalnya adalah seorang anak durhaka yang dikutuk menjadi batu. Muasal masalahnya adalah alpa karena sikap adigang-adigung-adigunanya. Ia menjadi hebat setelah lepas dari tempat yang membesarkannya. Menjadi liyan, menjadi asing.

Sholeh UG pernah menulis, sebenarnya kutukan batu bukan berasal dari sang Ibu, tapi inner-self, berasal dari dalam dirinya sendiri. Terjadi pengerdilan jiwa, tumbuh ketakutan dalam melihat realitas. Kehilangan sikap kritis, tak dapat menggunakan akal sehat dan mengedepankan emosi. Perubahan wujud menjadi batu merupakan simbolisasi dari sikap jahil murokah. Batu sebuah benda mati yang tak mudah dibentuk, keras, butuh dipahat atau dipukul-pukul. Simbol seorang manusia yang bebal, keras hati, mati rasa, pudar kepekaan sosialnya. Ya, semirip-rupa wakil kita, itulah si Malin Kundang. **(Penginterupsi)**

SUDUT

+ UGM AKAN SEGERA BANGUN RUMAH SUSUN MAHASISWA

- B21 nunggu giliran lho.

+ MARAKNYA AKSI PROTES TOLAK RUU APP

- Ayo dukung UU Anti Pikiran Porno, yuuukk...

ADE.BAL

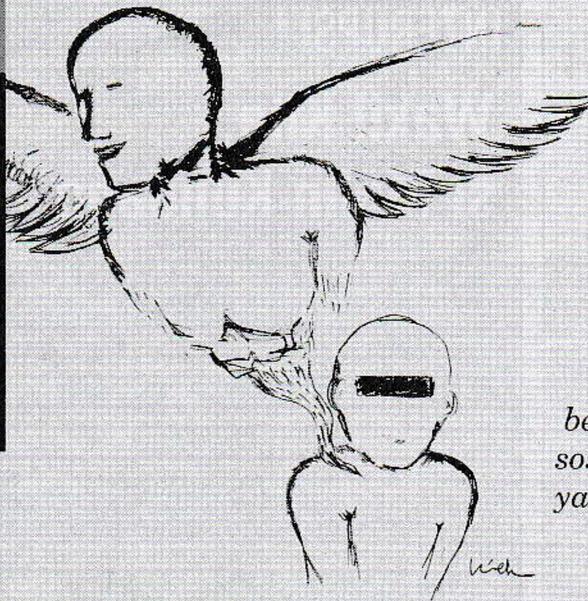
Si Jyik

DITERBITKAN OLEH BPPM *BALAIRUNG* Penanggungjawab: Ryan Sugiarto **Koordinator**: Priyahita **Tim Kreatif**: Maharani, Adhi, Hikmah, Lidia **Editor**: Ides, Arief Koes, Anton, Ikhdah, Lisa, Rois, Sinambela, Fikri, Intan **Redaksi**: Umar, Indra, Dewi, Wiwi, Novi, Ia, Ima, Azmil, Upik, Azi **Riset**: Nuri, Ida **Perusahaan**: Diany, Ika, Dinar, Agung, Tamimy, Harsugi, Bela, Wining, Fera, Elly, Teguh, Ningsih, Mustangin, Fajar, Hiks **Produksi**: ***Lay Out:*** Irsyad, Ipank,Rizal ***Ilustrasi:*** Ade, Niek ***Foto:***Iman

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@yahoo.com CONTACT PERSON: Alfi (08158314066) REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.

GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.

Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 081310348494, 08562883600 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.



Menghangatkan Kampus (*Sebuah Renungan*)

Tulisan ini tanpa bobot intelektual, tidak bermaksud mengkritik, ataupun memihak sikap sosial politik tertentu. Ia hanya kesunyian sesaat yang membawa jiwa-jiwa muda untuk mengenal diri lebih dalam, untuk kemudian meniupkan hembus hangat di kampus.

Oleh: Challida Noor S | Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi'01

SAAT BERANGKAT DAN KEMUDIAN TIBA DI KAMPUS, DALAM pikiran kita pasti telah terangkai sederet kegiatan yang siap dijalani. Mengikuti kuliah, mengerjakan tugas kelompok, praktikum, mencari bahan di perpustakaan, mengakses internet, konsultasi dengan dosen, atau sekadar diskusi dengan teman. Belum lagi kesibukan lain seperti berorganisasi yang tentunya lebih menyita waktu.

Begitu banyak aktivitas kita sebagai *maha*siswa. Begitu banyak pula orang yang kita jumpai dalam rutinitas sehari-hari. Baik itu sahabat dekat, teman sekelas, teman satu kegiatan ataupun *kecengan* di kampus. Dari sebegitu banyak wajah bersliweran, berapa yang benar-benar kita kenal? Teman yang kita tahu daerah asalnya, tempat tinggalnya, makanan kesukaan, atau minuman yang selalu dia pesan di kantin. Lebih jauh lagi, teman yang jika dia sedang butuh bantuan, kita sepenuh hati untuk meringankan bebannya.

Di sela-sela kesibukan kita sebagai penghuni kampus UGM, pernahkah kita sempatkan menyapa orang-orang "tak bernama" yang selalu setia menyediakan kebutuhan kita di kampus? Tahukah kita, nama bapak penjaga parkir di kampus? Pernahkah kita menyapa petugas akademik di jurusan? Mengucapkan terimakasih pada ibu penjual makanan di kantin? Atau sekedar bertanya-tanya dalam hati, "Siapa ya, yang menjadikan kampus kita begitu bersih dan kamar mandi kampus tidak bau?".

Barangkali sudah menjadi tabiat manusia untuk berjalan tegak dan tak memalingkan muka pada orang lain. Entah karena kesibukan, ketidakmampuan, kesombongan, atau semata ketidakpedulian *(ignorance)*. Kita pun seringkali tidak mempedulikan banyak orang di sekitar kita. Orang-orang yang tak kita anggap ada, padahal sesungguhnya sudah sangat membantu gerak langkah kita dalam mencapai keberhasilan sejauh ini. Bukan hanya teman yang selalu menemani kita, tapi juga "malaikat-malaikat" tanpa tanda jasa.

Betapa kita sesungguhnya berhutang pada begitu banyak manusia. Bayangkan, jika "Pak Jaga Parkir" tak bekerja dengan cermat dan seksama, tempat parkir akan menjadi tempat yang tak lagi aman. Bila petugas akademik jurusan tak teliti memasukkan nilai-nilai kita, mungkin studi kita terhambat oleh hal kecil seperti nilai yang tidak sesuai. Atau semisal "Ibu Ketoprak" memutuskan menaikkan harga, mengurangi jumlah krupuk di pesanan kita, kenikmatan bersantap kita mungkin berkurang.

Barangkali tulisan ini terkesan mengada-ngada, membesar-besarkan persoalan. *Toh*, tanpa harus bersikap ramah pada orang lain, hidup kita di kampus tetap baik-baik saja. Namun belakangan ini, semakin terasa betapa kehidupan kampus semakin "dingin". Kita terjebak dalam rutinitas. Kita mempertahankan hubungan dengan orang lain berdasar pada apa yang bisa kita dapat darinya. Orang pun semakin terbiasa menilai sesuatu berdasar penampilan, harga, materi, dan kemanfaatan. *Less of the human we are.* Penghargaan *(appreciation)* terhadap kebaikan-kebaikan kecil menjadi sesuatu yang makin jarang kita dapatkan. Tetapi mungkin karena selama ini hal-hal "kecil" itulah yang tak lagi kita berikan.

Dibutuhkan hati yang jernih dan ringan untuk sejenak menyadari arti kehadiran kita dalam kehidupan. Hal-hal yang sesungguhnya bernilai: satu kebaikan, satu senyuman, sambutan hangat seseorang. Tindakan sederhana yang menjadi keindahan yang dapat kita kenang kelak. Kampus yang menyenangkan. Dengan senyum dan salam hangat menyambut kita. Ruang yang memberi kondisi terkondusif bagi kita untuk mempelajari ilmu dan makna. Kampus hangat tempat berguru bagaimana cara bersyukur.[]